

## **Peranan Tulisan Jawi dalam Perkembangan Islam di Indonesia**

**Dita Hendriani**

Dosen IAIN Tulungagung

[Dithacuter7@yahoo.com](mailto:Dithacuter7@yahoo.com)

### **Abstract**

*The entry of Malay kingdoms to Islam, Arabic and Jawi writings were introduced and accepted by Malays as Malay language writing media. Jawi's skill is able to express certain dialect variations. The absence of vowels in Arabic script facilitates different pronunciations, /o/ in West Sumatra, /a/ in South Sumatra, and /e/ in the Malay Peninsula so that Jawi's writings can unite all Malay-speaking tribes. In Jawi's script, five new letters are created by adding dots to the already existing letters, /c/, غ /ng/, ح /ny/, ك /g/, dan ف /p. Jawi writing has an important role as a vehicle for writing Malay language in conveying various feelings and thoughts in communicating various aspects, namely religion of Islam, society, economy, art culture, technology, correspondence, diplomatic relations, and so on.*

**Keywords :** Jawi Writing, Development of Islam.

### **Abstrak**

*Masuknya kerajaan-kerajaan Melayu ke agama Islam, maka tulisan Arab dan Jawi dikenalkan dan diterima oleh orang-orang Melayu sebagai media penulisan bahasa Melayu. Keluwesan tulisan Jawi adalah dapat mengungkapkan variasi dialek tertentu. Tidak adanya huruf vokal pada aksara Arab memudahkan pelafalan yang berlainan, dapat /o/ di Sumbar, /a/ di Sumsel, dan /e/ di Semenanjung Melayu sehingga tulisan Jawi dapat menyatukan semua suku berbahasa Melayu. Dalam tulisan Jawi, lima huruf baru diciptakan dengan menambahkan titik pada bentuk huruf yang sudah ada, yaitu, /c/, غ /ng/, ح /ny/, ك /g/, dan ف /p. Tulisan Jawi mempunyai peranan penting sebagai wahana untuk penulisan bahasa Melayu dalam menyampaikan berbagai perasaan dan buah pikiran dalam mengkomunikasikan berbagai aspek, yaitu keagamaan Islam, kemasyarakatan, perekonomian, seni budaya, teknologi, korespondensi, hubungan diplomatik, dan sebagainya.*

**Kata kunci :** Tulisan Jawi, Perkembangan Islam

## **Pendahuluan**

Tradisi manuskrip di Nusantara dimulai bersamaan dengan penyalinan al-Qur'an. Kebutuhan salinan al-Qur'an ini jumlahnya meningkat seiring dengan peningkatan jumlah umat Islam. Tradisi penyalinan al-Qur'an dengan menggunakan huruf Arab pada gilirannya juga mendorong penggunaan aksara Arab untuk menjelaskan maksud-maksud al-Qur'an (bahasa Arab) dalam bahasa lokal. Dalam konteks Nusantara, proses tersebut di atas telah berlangsung sejak abad ke-13, ketika pengaruh Islam sudah sedemikian kuat di Nusantara.<sup>1</sup>

Aksara Arab telah digunakan sebagai media tulis untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan al-Qur'an, sehingga dari sini muncul pengaruh bahasa Arab terhadap bahasa-bahasa Nusantara, Melayu, Jawa, Sunda, Bugis, dan sebagainya. Proses di atas berlangsung semakin intensif sejak abad ke-17, di mana bahasa Arab diterima hampir secara universal. Proses yang demikian merupakan konsekuensi logis dari upaya umat Islam untuk mempelajari ajaran-ajaran agamanya dari sumber-sumber berbahasa Arab. Dalam konteks inilah kehadiran dan perkembangan manuskrip-manuskrip Islam di Nusantara dapat dipahami.

## **Pembahasan**

### **Sejarah Tulisan Jawi**

Kedatangan Islam di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, diperkirakan sudah berlangsung sejak abad pertama Hijriah atau abad ke-7 M. Secara bertahap, perkembangan itu disertai penyebaran bahasa Arab dengan tulisannya. Data arkeologis nisan-nisan kubur dari abad ke-11, 13, sampai awal 15 M, menunjukkan bahwa tulisan yang digunakan ialah tulisan Arab. Contohnya adalah nisan kubur Fatimah binti Maimun bin Hibatullah (475 H/1082 M) dengan huruf Kufi, di Leran-Gresik; nisan kubur Sultan Malik as-Saleh (696 H/1297 M) dengan huruf Tsuluts, di Gampong Samudera Pasai, Lhokseumawe; dan nisan kubur Maulana Malik Ibrahim (822 H/1419 M) dengan huruf Tsuluts, di Gresik.<sup>2</sup>

Tulisan Jawi awal mula ditemukan adalah pada Batu Bersurat dari Trengganu Malaysia yang bertanggal 4 Rajab 702 Hijriah atau 22

---

<sup>1</sup> Adrisijanti, Inajati dan Taufik Abdullah, 2015, Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia (Khasanah Budaya Bendawi) Jilid 5. Jakarta : Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 371

<sup>2</sup> Uka Tjandrasasmita, 2009, Arkeologi Islam Nusantara, Jakarta : Gramedia 290

Februari 1303 Masehi dan telah ditelaah oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas (1970). Menurut pendapat Hasyim Musa, skrip Arab yang diadaptasi dalam bahasa Melayu untuk pengejaan itu dikenal dengan nama tulisan Jawi. Namun demikian, Hasyim Musa, dengan merujuk pendapat Omar Awang, mengatakan tidak mengetahui dengan pasti siapakah yang memberikan nama kepada tulisan itu. Dan, ia menyangkal jika tulisan Jawi itu berkaitan dengan nama Jawa atau Pulau Jawa. Hal itu tidak logis karena tulisan Jawi sudah ada dan digunakan di Sumatera dan Tanah Semenanjung sebelum Jawa jatuh ke tangan orang Islam pada 883 H/1468 M. Perkataan Jawi kemungkinan berasal dari perkataan Arab '*al Jawah*' yang pernah digunakan dalam catatan Arab yang tertulis sebelum pertengahan abad ke-14 M untuk menamakan Pulau Sumatera oleh Yaqut, Abu al-Fida, dan Ibnu Batutah. Dikatakannya bahwa fakta ini menunjukkan satu kemungkinan yang kuat bahwa tulisan Jawi itu dinamakan oleh orang Arab untuk menunjuk tulisan yang digunakan oleh orang Sumatera, yaitu penduduk al-Jawah yang beragama Islam yang menggunakan bahasa Melayu.<sup>3</sup>

Pada abad ke-14 M, di Pasai juga telah ada penggunaan aksara Arab-Melayu yang lazim disebut tulisan Jawi. Sehingga bahasa Melayu yang mengalami proses islamisasi berbeda dengan bahasa Melayu zaman Sriwijaya.

Pada zaman bahasa Melayu klasik, kebanyakan para pengarang yang terdiri dari para ulama, telah membubuhi nama al-Jawi di ujung nama mereka. Contohnya adalah Syekh Abdul Samad al-Palimbani al-Jawi, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari al-Jawi, Syekh Muhammad Zainuddin al-Sambawi al-Jawi, Syekh Yusuf Khalwati al-Makassari al-Jawi, Syekh Muhammad Daud al-Fatani al-Jawi, dan lain sebagainya.

### **Tulisan Jawi**

Dasar tulisan Jawi merujuk kepada huruf Hijaiyyah, kecuali beberapa huruf tambahan yang mengikuti fonetik Melayu ditambah (dipinjamkan) huruf Parsi. Tulisan Jawi adalah tulisan Melayu yang memakai aksara Arab atau aplikasi huruf Arab dalam bahasa Melayu, yaitu tulisan yang banyak dipakai di kawasan Asia Tenggara sejak periode kesultanan hingga saat ini yang telah tumbuh yang diperkirakan telah muncul pada abad ke-14 M. Kini dapat disebut juga digunakan di Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam,

---

<sup>3</sup> Ibid 291

Indonesia, Thailand Selatan (Patani, Yala, dan Narathiwat), dan Filipina Selatan (Mindanao dan sekitarnya)<sup>4</sup>.

Pada dasarnya tulisan Jawi merupakan tulisan Arab yang dipakai secara utuh dan ditambahkan beberapa huruf yang diubah dengan menambah titik-titiknya guna menyesuaikan dengan konsonan yang berlaku dalam bahasa Jawi. Huruf-huruf atau aksara Arab tersebut adalah sebagaimana berikut.

Aksara Arab terdiri dari dua puluh sembilan huruf. Menulisnya dari kanan ke kiri, dengan cara menyambung-nyambung konsonannya sesuai dengan huruf dan kata-katanya masing-masing. Karena Aksara Arab semuanya berupa konsonan, tidak diiringi oleh vokal. Penulisan transliterasi huruf latin dari huruf Arab yang dimuat di bawah ini merujuk kepada pedoman Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K; Nomor 158 tahun 1987 - Nomor: 0543 b/u/1987, sebagai berikut:

No.	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	A/a, I/i, U/u	16	ط	T/t
2	ب	B/b	17	ظ	Z/z
3	ت	T/t	18	ع	' (koma)
4	ث	Š/š	19	غ	Gh/gh
5	ج	J/j	20	ف	F/f
6	ح	H/h	21	ق	Q/q
7	خ	Kh/kh	22	ك	K/k
8	د	D/d	23	ل	L/l
9	ذ	Ž/ž	24	م	M/m
10	ر	R/r	25	ن	N/n
11	ز	Z/z	26	و	W/w
12	س	S/s	27	ه	H/h
13	ش	Sy/sy	28	ء	' (apostrop)
14	ص	Š/š	29	ي	Y/y
15	ض	D/d	---	---	---

Abjad Latin-Melayu yang tidak ada padanannya dalam abjad Arab, mayoritas berkembang sesuai situasi dan kondisi pada periode masing-masing. Contoh diambil dari berbagai naskah lama seperti huruf *jim*, *ghayn*, *fa*, *nun* dan *ya* yang dijadikan tiga titik. Sedangkan huruf kaf diberi titik satu di atasnya.

<sup>4</sup> Hermansyah, 2014, Kesultanan Pasai Pencetus Aksara Jawi (Tinjauan Naskah-Naskah di Nusantara) Majalah : Jumentara Edisi : Vol. 5 No. 2 - Oktober 2014

Latin	Arab-Melayu	Latin	Kata Arab-Melayu	Keterangan
C/c	ج	Cacat	تجاج	Huruf Jim dijadikan tiga titik di bawahnya
G/g	ك	Gugur	رگوك	Huruf Kaf diberikan satu titik di atasnya
NG/ng	غ	Ngilu	ولغ	Huruf Ghayn dijadikan tiga titik di atasnya
NY/ny	يٰن	Nyonya/ Nyanyi	يٰيٰنوي	Huruf Nun dijadikan tiga titik di atasnya, sedang huruf Ya di bawahnya
P/p	ف	Pepaya	يافف	Huruf Fa dijadikan tiga titik di atasnya

Berdasarkan huruf-huruf Arab *jim*, *'ain*, *fa*, *kaf*, dan *nun*; lima huruf baru kemudian tercipta masing-masing dengan bertambah titik-titiknya sehingga melambangkan konsonan yang lazim diucapkan lidah masyarakat Melayu, yaitu *jim* bertitik tiga diucapkan *ca*, *ain* bertitik tiga diucapkan *nga*, *fa* bertitik tiga diucapkan *pa*, *kaf* bertitik satu diucapkan *ga*, dan *nun* bertitik tiga diucapkan *nya*.

Dalam perkembangannya, transliterasi huruf juga disesuaikan dengan fonem yang muncul di luar jazirah Arab. Salah satunya seperti yang digunakan di Aceh dalam implementasi simbol-simbol Islam, para sarjana menambahkan huruf *fa* yang diberi satu titik lagi di bawahnya dan huruf *kaf* yang diberi titik tiga di atasnya.

V/v	ف	Vokal	لفوف	Huruf Fa diberikan satu titik lagi di bawahnya
X/x	ك	Xirox	كوريك	Huruf Kaf diberi tiga titik di atasnya

Senada dengan di Indonesia, beberapa wilayah Melayu tulisan Jawi ini menyebut asalnya daripada tulisan Arab yang dipinjam oleh orang Melayu. Oleh sebab huruf-huruf Arab mempunyai kekurangan dari sudut lambang-lambang untuk fonem melayu, maka orang-orang melayu telah meminjam beberapa huruf Arab yang telah di-Parsikan. Dengan itu bertambahlah jumlah huruf Jawi. Selain daripada ini terdapat juga beberapa huruf lain yang digunakan di alam melayu ini seperti *tha*, *nya* tanda~ (untuk *dal*), serta yang lain-lain. Ini boleh kita dapati daripada kitab-kitab agama berbasis Jawa yang ditulis dengan huruf Arab atau bahasa disebut tulisan *Pegon*. Pengkaji ejaan Jawi yang paling ramai jumlahnya ialah dari Eropa (Barat). Mereka telah mempelajari dan mengkaji tulisan Jawi dengan komprehensif. Seperti peneliti tulisan Jawi antaranya Worandly,

William Mursedan, Klinkar, Rafles, Shellabear, Winston dan lain-lain.<sup>5</sup>

Dari uraian tersebut di atas, menjadi jelas bahwa tulisan Jawi lahir karena islamisasi. Pada dasarnya tulisan tersebut adalah tulisan Arab yang beberapa hurufnya ditambah dan disesuaikan dengan lidah masyarakat Melayu Nusantara sehingga tulisan tersebut juga sering disebut tulisan Arab-Jawi atau Arab-Melayu. Sesuai sifat aksara pada umumnya, maka tulisan Jawi juga menjadi media penulisan bahasa Melayu bersamaan dengan proses islamisasi di Kepulauan Melayu Nusantara.

### **Peranan Tulisan Jawi**

Peranan Tulisan Jawi terdapat pada berbagai bidang:

1. Bidang perdagangan, di mana bahasa Melayu menjadi *lingua franca*,
2. Bidang keagamaan, terbukti dari banyaknya naskah-naskah bertulisan Jawi dengan bahasa Melayu yang menimbulkan perkembangan kitab-kitab sastra keagamaan yang isinya mengenai fikih, syariat, tasawuf atau suluk, teologi, tafsir, ilmu falak, dan sebagainya,
3. Bidang korespondensi dan perjanjian-perjanjian antara kerajaan-kerajaan Islam dengan pemerintahan asing. Hal itu terbukti dari banyaknya surat-menyurat. Contohnya adalah surat Sultan Alauddin Riayat Syah (sultan Aceh) tahun 1602 kepada Harry Middleton, surat sultan Iskandar Muda tahun 1615 kepada Raja James I, surat Sultan Abu Hayat dari Ternate kepada Raja Portugal tahun 1521, dan surat Sultan Bayan SIRRULLAH kepada King Manuel Portugal (1514). Surat-surat perjanjian yang dibuat oleh VOC dan Hindia Belanda dengan kerajaan-kerajaan di Indonesia seperti dengan Riau, Palembang, Bima, Makassar, Ternate, dan di Jawa (Banten, Cirebon, Yogyakarta), terdapat dalam koleksi Arsip Nasional Jakarta. Di Museum Nasional kini Perpustakaan Nasional tercatat surat-surat kontrak dan perjanjian antara VOC, pemerintah Hindia-Belanda dengan kerajaan-kerajaan di Maluku. Dari lebih kurang 42 surat-surat itu, sebagian ditulis dalam bahasa Melayu dan tulisan Jawi.

---

<sup>5</sup> Hermansyah, 2014, Kesultanan Pasai Pencetus Aksara Jawi (Tinjauan Naskah-Naskah di Nusantara) Majalah : Jumentara Edisi : Vol. 5 No. 2 - Oktober 2014

4. Bidang pembuatan peraturan perundang-undangan, banyak dibuktikan dari naskah-naskah tentang undang-undang kerajaan.
5. Di bidang pengajaran, baik formal maupun non-formal, di sekolah-sekolah zaman Hindia-Belanda, bahasa Melayu diajarkan sejak sekolah dasar (*volkschool*). Setelah Indonesia merdeka, tulisan Jawi masih dipelajari di Sekolah Rakyat (SR) sampai tahun 1969, di tahun itu pulalah pelajaran tulisan huruf Aksara Arab Melayu (Jawi) dihapuskan dari Sekolah Rakyat di zaman Orde Lama.
6. Bidang pers dengan melalui surat-surat kabar zaman Hindia-Belanda, bahasa Melayu juga telah dipergunakan untuk komunikasi kepada masyarakat. Contohnya adalah surat kabar Medan Priyayi yang didirikan Raden Mas Tirta Adisoerjo (1875-1916) dari awal abad ke-20 di Surabaya. Di Padang, terbit surat kabar Bintang Timur pada tahun 1862. Dan, di Batavia terbit Bianglala tahun 1867. Dengan didirikan *Commisie voor de Inlandsche Shool en Volkslectuur* (1908) dan kemudian mendapat perubahan nama tahun 1917, minat penulisan dalam bahasa Melayu makin maju di kalangan para pujangga Indonesia.

Dari uraian di atas dapat diambil beberapa kesimpulan: pertama, tulisan Jawi yang penggunaannya diperkirakan sejak awal abad ke-14 M mempunyai peranan penting sebagai wahana untuk penulisan bahasa Melayu dalam menyampaikan berbagai perasaan dan buah pikiran masyarakat bangsa pemakai bahasa Melayu itu dalam mengkomunikasikan berbagai aspek, yaitu keagamaan Islam, kemasyarakatan, perekonomian, kesenian dan kebudayaan, teknologi korespondensi, hubungan diplomatik, dan sebagainya.

Kedua, tulisan Jawi dan bahasa Melayu, kaitannya tak dapat dipisahkan dari sejarah masa silam di mana ia telah menjadi *lingua franca* dan mudah dipahami masyarakat pemakainya di kalangan masyarakat-masyarakat di Malaysia, Brunei Darussalam, dan Indonesia, atau di sebagian besar penduduk Asia Tenggara. Melalui proses sejarah perkembangannya, bahasa Melayu itu sendiri menjadi bahasa resmi negaranya. Di Indonesia sendiri sejak 1928, bahasa Melayu diakui sebagai bahasa Indonesia. Sejak kemerdekaan, dalam UUD 1945, bahasa Melayu dinyatakan sebagai bahasa resmi Negara Republik Indonesia.

### **Persebaran Naskah dengan Tulisan Jawi**

Museum Pusat tahun 1972 yang kini menjadi Perpustakaan Nasional di Jakarta sudah ada lebih kurang 1.000 naskah. Tiga tahun sebelum penyusunan Katalog Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat tahun 1972, tepatnya tahun 1969, Jazamuddin Baharuddin telah menyusun Naskah Lama Melayu di dalam Simpanan Museum Pusat Jakarta sebanyak 2 jilid. Menurut Henri Chambert-Loir dalam tulisannya *Catalogus des Catalogus de Manuscripts Malais* memperkirakan jumlah naskah Melayu di perpustakaan-perpustakaan di dunia lebih kurang 4.000 buah naskah. Koleksi-koleksi yang amat penting di negeri Belanda, misalnya di Leiden, lebih kurang 1.650 naskah. Sedangkan di Indonesia (di Perpustakaan Nasional Jakarta) lebih kurang ada 1.000 naskah. Di Inggris lebih kurang 600 buah. Di Malaysia, naskah Melayu (Jawi) berjumlah lebih kurang 200 naskah dan di Perancis lebih kurang ada 130 naskah.<sup>6</sup>

Ahli-ahli dari Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI telah berhasil mengadakan inventarisasi pernaskahan di berbagai daerah di Indonesia dan hasilnya diterbitkan dalam Katalog Naskah Kuno yang bernafaskan Islam di Indonesia I, II (Depag, 1997/1998 dan 1998/1999). Ternyata, dari 759 naskah, yang berbahasa Melayu dengan tulisan Jawi ada sekitar 50 persen.

Berikut ini adalah persebaran naskah tulisan jawi di seluruh nusantara:

### **1. Aceh**

Kemajuan penulisan naskah-naskah Jawi memuncak terutama pada pemerintahan Sultan Iskandar Muda dan Iskahdar Tani pada abjad ke-17 M, terjadi akibat kegiatan dan keberadaan para ulama yang terkenal dalam pemikiran keagamaan Islam. Denys Lombard mengatakan bahwa munculnya beberapa karya besar bukanlah karya yang disampaikan turun-temurun secara lisan atau "dongeng" yang sering dianggap sebagai inti kesusastraan Melayu, melainkan karangan yang ditulis dengan prosa yang baik dan benar, dihiasi dengan sajak dan ada tanggal serta nama pengarangnya. Satu hal yang harus diingat, dari mana pun asal mereka, semua pengarang menulis dalam bahasa Melayu. Sebagai contoh, Nuruddin adalah orang yang berasal dari Gujarat, tetapi dari pada menonjolkan sifatnya sebagai "orang asing", ia lebih baik mengarang Bustan dalam bahasa Melayu, hanya beberapa bulan sesudah kedatangannya di Aceh. Tak ayal lagi, wibawa bahasa Melayu pada saat itu besar sekali.

---

<sup>6</sup> Uka Tjandrasasmita, 2009, Arkeologi Islam Nusantara, Jakarta : Gramedia 296

Beberapa ulama-ulama kenamaan dari Aceh ialah Hamzah al-Fansuri, Syams al-Din al-Sumatrani, Nur al-Din al-Raniri dan Abd al-Rauf al-Singkili. Riwayat ulama-ulama terkenal ini telah banyak dibicarakan para ahli baik asing maupun pribumi, Melayu, dan Indonesia, terutama dalam kaitan dengan karya-karya mereka berupa naskah-naskah yang sampai pada masa kini.

Hamzah al-Fansuri adalah pengarang yang produktif. Syair-syairnya sangat banyak. Akan tetapi, Nuruddin al-Raniri menyampaikan kepada Sultan Iskandar Tsani (1637-1641) bahwa ajaran Hamzah al-Fansuri, yaitu paham *Wujudiah*, adalah ajaran sesat. Karya-karya Hamzah al-Fansuri akhirnya dibakar. Akibatnya banyak karyanya yang tidak sampai pada kita. Demikian juga jumlah naskah yang dijumpai amatlah sedikit. Beberapa karya Fansuri yang mengandung risalah tasawuf ada tiga, yakni *Syarah al-Asyikin*, *Asrar al-Ariftn* dan *al-Muntahi* yang telah ditelaah Abdul Hadi W.M dengan metode takwil sebuah bentuk hermeneutika keruhanian sufi melalui artikelnya *Perjalanan Anak Dagang: Estetika Syair-Syair Tasawuf Hamzah Fansuri*.

Kitab *Syarah al-Asyikin* (Minuman Orang Berahi), dianggap karya pertama Fansuri dan sekaligus sebagai risalah tasawuf paling awal yang ditulis dalam bahasa Melayu. Sajak-sajak Hamzah Fansuri memperlihatkan lima ciri menonjol yang menjadi semacam konvensi sastra atau puisi Melayu Klasik. Pertama, pemakaian penanda kepengarangan seperti "fakir", "anak dagang", "asyik" dan lainnya yang ditransformasikan dari gagasan sufi tentang peringkat rohani (*magam*) tertinggi di jalan kerohanian atau ilmu suluk. Kedua, banyak petikan ayat al-Qur'an, hadis, pepatah, dan kata-kata Arab yang di antaranya dijadikan metafora, istilah dan pencitraan konseptual penulis-penulis sufi Arab-Persia seperti Imam al-Ghazali, Ibnu Arabi, dan lainnya. Ketiga, dalam setiap bait akhir ikatan-ikatan syairnya, sang sufi selalu mencantumkan nama diri dan julukannya berdasarkan nama tempat kelahiran penyair atau kota tempat sang sufi dibesarkan. Keempat, dijumpai tamsil atau konseptual yang biasa digunakan sufi Arab dan Persia dalam melukiskan pengalaman dan gagasan tentang cinta transendental, kemabukan mistikal, fana, *ma'rifat*, tatanan wujud, dan lain-lain. Kelima, mengandung paduan yang seimbang antara diksi, rima, dan unsur-unsur puitik lainnya.

Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam *The Mysticism of Hamzah Fansuri* menyebut Fansuri sebagai penyair sufisme Melayu terbesar dan orang pertama yang mengajarkan doktrin sufi dan metafisik di dunia Melayu (al-Attas, 1970). Syamsuddin al-Sumatrani, murid Hamzah al-Fansuri, juga banyak menulis, antara

lain *Mir'at al-Mu'min*, *Syarh Rubba'i Hamzah al-Fansuri* dan *Jauhar al-Haqa'iq*.

Ulama terkenal yang menentang ajaran sufi Hamzah al-Fansuri dan muridnya Syamsuddin al-Sumatrani adalah Nuruddin al-Raniri (nama lengkapnya Nuruddin bin Ali bin Hasanji bin Muhammad Humaid al-Raniri). Syed Muhammad Naquib al-Attas mengatakan, "*Al-Raniri was a Sufi, theologian, historian, man of letters, and missionary par excellence* (Raniri adalah seorang sufi, teolog, sejarawan, sastrawan, sekaligus seorang da'i berpengaruh)." Pengaruh Raniri di dunia Melayu luar biasa. Ia adalah orang pertama di dunia Melayu yang menjelaskan dalam bahasa Melayu perbedaan antara yang benar dengan yang palsu, menerangkan sufi teosofi dan metafisik sebagaimana tercantum dalam karyanya *Hujjat al-Siddiq li Dafal-Zindiq al-Raniri*.

Karya-karya tulis Al-Raniri telah dihimpun oleh beberapa ahli seperti Van der Tuuk, P. Voorhoeve, dan Naquib al-Attas. Mereka mencatat bahwa karya tulis Nuruddin al-Raniri berjumlah 18 buah, termasuk *Hujjat al-Siddiq* tersebut. Pengaruh al-Raniri di bidang kesusastraan Melayu sangatlah luas. Hal itu dapat dilihat dari kitabnya *Bustan al-Salatin* yang merupakan suatu kitab besar dalam bahasa Melayu.

Salinan (*copy*) dari karya-karya Raniri ditemukan di seluruh dunia Melayu. Melalui kitabnya itu, pengaruhnya menyebar ke banyak bidang tulisan-tulisan Melayu dan penulisan sejarah. Dialah penulis pertama yang menyuguhkan sejarah dalam perspektif universal dan memprakarsai ilmu pengetahuan dan penulisan sejarah Melayu Modern. Dengan penulisan keagamaan dalam bahasa Melayu, al-Raniri memberi banyak kontribusi bagi perkembangan, modernisasi, dan islamisasi bahasa Melayu sebagai sebuah wahana ilmu pengetahuan dan pelajaran.

Azyumardi Azra menjelaskan tentang perbedaan ajaran *Wujudiyah* Hamzah al-Fansuri dan Syamsuddin al-Sumatrani yang bersifat mistik filosofis dengan ajaran al-Raniri yang mementingkan syariah dan dianggap sebagai perintis gerakan pembaruan Islam di Nusantara yang disebut *neo-sufisme*. Karangan Raniri berjumlah 23 buah, baik dalam bahasa Arab maupun Melayu.

Ulama lainnya yang terkenal di Aceh pada abad ke-17 M ialah Abd al-Rauf al-Singkili atau Syekh Kuala (lahir 1024 H/1615 M). Di antara sejumlah karya tulisnya di bidang keagamaan, seperti fikih, tafsir, sufisme, dan kumpulan hadis, *Turjuman al-Mustafid* merupakan kitab tafsirnya yang paling awal dan beredar luas di wilayah Melayu-Indonesia. Kitab tafsir ini mempunyai peranan

dalam sejarah Islam di Nusantara dan dalam banyak hal merupakan suatu pedoman dalam sejarah keilmuan Islam di tanah Melayu. Kitab tersebut banyak memberi kontribusi bagi telaah tafsir al-Qur'an di Nusantara dan meletakkan dasar-dasar bagi terjemahannya terjemahan dan tafsir. Selama hampir tiga abad *Turjuman al-Mustafid* merupakan satu-satunya terjemahan lengkap al-Qur'an di tanah Melayu. Barulah dalam tiga puluh tahun terakhir muncul tafsir-tafsir baru di wilayah Melayu-Indonesia.

Seorang ulama yang namanya belum disebutkan ialah Bukhari al-Jauhari, pengarang kitab *Tajus Salatin* (bahasa Arab) dan Mahkota Raja-Raja (bahasa Melayu) yang dikarang tahun 1012 H atau 1603/4 M, atau diperkirakan pada masa pemerintahan Sultan Alaud-Din Riayat Syah. Kitab *Taj* itu terkenal dan naskah-naskahnya banyak sekali. Pada abad ke-19, kitab tersebut masih dibaca di Kraton Yogyakarta dan Surakarta. Raffles menyatakan bahwa, pada zamannya, Sultan Singapura memerintah dengan mengacu asas-asas dalam kitab *Taj*. Demikian pula sekretaris Raffles, yaitu Abdullah Munsju, berusaha mengetahui watak Raffles berdasarkan asas-asas ilmu firasat yang ditemukan dalam *Taj*.

## 2. Palembang

Selain Aceh sebagai pusat penulisan kitab-kitab Jawi, di Palembang zaman kesultanan, juga banyak penulis yang bermunculan, misalnya Syihab al-Din, Kemas Fakhr al-Din, Muhammad Muhyi al-Din, Kemas Muhammad, dan yang paling menonjol Abd al-Shamad al-Palimbani.

Dengan ditemukan cukup banyak riwayat Abd al-Shamad al-Palimbani dalam kamus-kamus biografi Arab, Azyumardi Azra berpendapat bahwa hal itu menunjukkan al-Palimbani sebagai tokoh yang mempunyai karier terhormat di Timur Tengah. Pada masanya, al-Palimbani juga dikenal sebagai seorang penulis produktif. Ia menulis banyak buku, di antaranya *Nasihah al-Muslimin*, *Syarh Lubab Ihya 'Ulum ad-Din* dan *Syarh Bidayah al-Hidayah*. Karyanya yang lain adalah *Zuhrah al-Murid fi Bayan Kalimah at-Tauhid* (kitab yang berisi uraian tentang kalimat tauhid), *Zad al-Muttaqin fi Tauhid Rabb al-Alamin* (ringkasan ajaran tauhid menurut Syekh Muhammad as-Samman), *al-'Urwah al-Musqa wa Silsilah Uli al-Ittiqa* (tentang wirid-wirid), *Ratib 'Abd as-Samad* (berisi ratib, yaitu zikir, pujian, dan doa sesudah shalat Isya). Selain itu, ia juga mengarang kitab *Hidayah as-Salikin fi Suluk Maslak al-Muttaqin* (berisi petunjuk untuk mencapai tingkat mutakin) dan *Sair as-Salikin ila Ibadah Rabb al-Alamin* (berisi uraian tentang cara beribadah kepada Allah SWT).

Kedua karyanya ini memuat terjemahan dari kitab al-Gazali dan pandangan-pandangannya. Di antara kitabnya yang berbahasa Melayu ialah *Zuhrat al-Murid fi Bayan Kalimat Tawhid* yang membahas tentang logika, mantik, dan teologi (*ushul al-din*). Karyanya yang terakhir ialah *Siyar al-Salikin, Ihya Ulum al-Din*, dan *Ratib Saman*. Palimbani adalah salah seorang ulama yang tergolong sebagai pembaharu Islam dari abad ke-18 M.<sup>7</sup>

Sebenarnya, kesusastraan zaman Islam mulai berkembang di lingkungan istana Kesultanan Palembang sejak pemerintahan Sultan Jamaluddin atau Sultan Abdurrahman (1662-1706 M). Di antara hasil sastra Islam awal di Palembang ialah Seribu Masail yang ditulis sebelum 1712 M. Shibuddin bin Abdullah Muhammad menulis antara lain *Syarh yang Latifatas Mukhtasar Jawharat al-Tawhid* dan Kitab *'Aqidat al-Bayan*. Dari kalangan istana, Sultan Mahmud Badaruddin (1766-1852), memiliki perhatian yang sangat besar terhadap kesusastraan Melayu Palembang. Ia mengarang Syair Burung Nuri, Hikayat Martalaya, Syair Sinyor Kosta, Pantun Sultan Badaruddin. Karya Sultan Mahmud Badaruddin tentang Syair Burung Nuri termasuk kategori syair percintaan dari kalangan bangsawan.

### 3. Riau

Di daerah Riau, pusat kegiatan penulisan naskah Melayu dengan huruf Jawi terdapat terutama di Pulau Penyengat yang pernah menjadi pusat pemerintahan sejak abad ke-18 dan ke-19 M. Perhatian penulisan dan pentalinan naskah-naskah Melayu-Riau yang ditulis dalam tulisan Jawi di Pulau Penyengat adalah berkat dorongan para pengarang kerabat istana. Yang terkenal di antaranya ialah Engku Haji Ahmad dan putranya, yaitu Raja Ah Haji. Naskah-naskah karya para pengarang tersebut telah banyak dicatat dan dibicarakan, baik oleh ahli-ahli asing maupun dari daerah Riau sendiri.

Karya-karya sastra yang dikarang Raja Ali Haji banyak yang berupa syair keagamaan dan kesejarahan: Syair Hukum Nikah, Syair Hukum *Fara'id*, Syair Gemala Mestika Alam, dan Silsilah Melayu dan Bugis. Karya yang ditulis bersama ayahnya, Raja Haji Ahmad, ialah *Tuhfat al-Nafis*. Raja Ali Haji juga membuat karya tulis yang bersifat panduan untuk raja-raja di bidang ketatanegaraan dan nasihat, seperti *Tamarat al-Muhimmah Diyafah lil umara wal Kubara li Ahl al-Mahkama*, Syair Nasihat, dan Gurindam Dua Belas.

---

<sup>7</sup> Republika online, 2012, Pengusung Gerakan Pembaruan Islam di Nusantara

*Tuhfat Al-Nafis* merupakan sastra sejarah yang mengamanatkan dilaksanakannya ajaran Islam dan adat-istiadat Melayu. *Tuhfat Al-Nafis* bukan hanya ditinjau dari sudut kesejarahan, tetapi juga dari estetika dalam penggunaan ungkapan yang bersahaja dan menunjukkan kekentalan rasa keislaman pengarangnya. Selain Raja Ali Haji dan ayahnya, masih ada pengarang-pengarang lain seperti Raja Daud bin Raja Ahmad yang mengarang Syair Pangeran Syarif Hasyim dan Encik Kamariah yang menulis Syair Sultan Mahmud di Lingga. Masih terdapat beberapa karya pengarang lainnya yang tidak dapat semuanya dikemukakan di sini.

Di daerah Kerinci, selain naskah-naskah yang ditulis dalam aksara *incung (rencong)*, terdapat naskah-naskah yang ditulis dalam huruf Jawi. Untuk naskah berbahasa Melayu Kerinci, jumlahnya lebih kurang 92 buah dan umumnya menggunakan kertas. Naskah-naskah tersebut isinya berupa piagam dan surat-surat dari abad ke-18 sampai 19 M, di antaranya adalah dari sultan Jambi kepada para adipati di Kerinci. Di samping surat-surat dan piagam, ada juga sejumlah kitab undang-undang, misalnya Tambo Kerinci. Beberapa naskah Melayu Kerinci yang pernah diteliti P. Voorhoeve mendapat perhatian Direktorat Jenderal Kebudayaan yang melakukan penelitian dan pengkajian yang diketuai Iskandar Zakaria dan kawan-kawan.

#### **4. Sumatera Barat**

Di Sumatera Barat, tempat penulisan naskah-naskah dalam huruf Jawi bahasa Melayu Minangkabau berada di Pagar Ruyung sebagai pusat kerajaan. Untuk sastra Melayu tradisional, terdiri dari sastra sejarah (*tambo*), sastra undang-undang (undang-undang Minangkabau), dan syair-syair. Naskah-naskah tersebut telah dicatat dalam beberapa katalog, di antaranya ialah katalog van Ronkel (1909), katalog Museum Pusat oleh Amir Sutaarga dkk (1972) kini Perpustakaan Nasional, dan katalog di Universiteit Bibliotheek Leiden. *Tambo* Minangkabau pernah dibuat sebagai disertasi oleh Edwar Jamaris dengan judul *Tambo Minangkabau: Suntingan Teks Disertai Analisis Struktur* yang diterbitkan Balai Pustaka, 1991. Sebelumnya Jamaris telah melakukan penyuntingan teks Undang-Undang Minangkabau dan telah diterbitkan dalam buku *Naskah Undang-Undang dalam Sastra Indonesia Lama*, 1981.

#### **5. Nusa Tenggara Barat**

Naskah-naskah Melayu yang bertulisan Jawi dapat pula diperoleh di daerah NTB, yaitu di Lombok dan Bima. Naskah-naskah di Lombok yang berbahasa Melayu dengan tulisan Jawi, dalam kegiatan pembacaannya disebut "berhikayat" atau "*bakayat/kayat*". Di antara teks bacaan hikayat, contohnya adalah *Isra' Mi'raj*, Hikayat *Abu Nawas*, Kisah *al-Anbiya*, Cerita- cerita Nabi Muhammad, Siti Zubaedah, Hikayat Muhammad Hanafiah dan Kitab 1.000 *Masail*. Anehnya, di Lombok Timur di desa Ketangga, Kecamatan Suela dahulu termasuk Kerajaan Selaparang terdapat banyak naskah-naskah keagamaan yang ditulis dalam huruf Arab dan dengan bahasa Jawa yang telah dicatat dan dikaji secara garis besar oleh Mujib dan Ahmad Cholid Sodri pada tahun 2004. Di Bima, terdapat banyak naskah yang sudah diinventarisasikan oleh S.W.R. Mulyadi dan H.S. Maryam R. Salahuddin dalam Katalog Naskah Melayu Bima I dan II (1990, 1992).<sup>8</sup>

Dalam katalog itu, naskah-naskah dikelompokkan berdasarkan isinya, yaitu: *bo*, doa dan ilmu agama, filsafat, hikayat, silsilah, surat, dan surat keputusan. Dalam jilid II, ditambah dengan surat peraturan, perjanjian, kontrak, dan ilmu tua. *Bo*, yang dicatat dalam dua jilid katalog, berjumlah 76 naskah; doa dan ilmu agama berjumlah 32 naskah; filsafat ada 4 naskah; hikayat ada 5 naskah; silsilah ada 14 naskah; surat ada 6; surat keputusan ada 14; surat peraturan ada 4 naskah; surat perjanjian dan kontrak ada 10; ilmu tua, jimat, perhitungan waktu ada 3 naskah.

Dari kelompok naskah itu, jumlah yang paling banyak ialah *bo*. Dan di antaranya yang telah disunting oleh Henri Chambert-Loir dan Siti Maryam R. Salahuddin ialah *Bo Sangaji Kai*. Buku catatan raja-raja Bima yang merupakan dokumen arsip sejarah Kerajaan Bima adalah naskah terpenting di antara berbagai jenis *bo* yang lain. *Bo* yang diedit itu meliputi kurun waktu abad ke- 17 sampai 19 M. Filolog Perancis, Henri Chambert-Loir, juga telah mengkaji dan menerbitkan Kerajaan Bima dalam Sastra dan Sejarah: Cerita Asal Bangsa Jin dan Segala Dewa-Dewa Hikayat Sang Bima. Naskah-naskah yang menggunakan bahasa Melayu dengan tulisan Jawi ialah Syair Kerajaan Bima.

## 6. Indonesia Bagian Timur

Di Indonesia bagian timur, yaitu Maluku, juga terdapat naskah-naskah bertulisan Jawi, terutama di Ternate dan Tidore sebagai

---

<sup>8</sup> Uka Tjandrasasmita *op.cit.* 296

pusat kesultanan jsejak abad ke-16 M. Katalog naskah-naskah dari Maluku itu pernah disusun oleh Yumsari Yusuf dan kawan-kawan tahun 1980, dan Pujiastuti tahun 2001. Naskah-naskah tersebut dikelompokkan ke dalam: (1) geografi, (2) sejarah dan cerita rakyat, (3) perjanjian dan kontrak, (4) laporan catatan surat, (5) pemberitahuan dan pengangkatan, (6) bahasa dan sastra, (7) peta. Di antara surat-surat tertua dari Ternate yang tersimpan di Arsip Nasional, Lisbon, berasal dari Sultan Abu Hayat kepada raja Portugal tanggal 27 April dan 8 November 1521. Surat yang kedua mungkin berasal dari tahun berikutnya.

Hasyim Musa telah memakai contoh surat-surat sultan dari Ternate, Sultan Abu Hayat, dan dari ayahandanya, Sultan Bayan Sirullah, tahun 1514 kepada King Manuel. Musa menyatakan bahwa ejaan sistem pemvokalan yang dipakai pada surat Sultan Ternate itu sudah menunjukkan perbedaan dibanding dengan sistem pada Batu Bersurat Trengganu. Hasan Muarif Ambary juga telah mencatat beberapa naskah yang masih tersimpan di Ternate (11 maklumat) dari paruh abad ke-19 M.

Di antara hikayat-hikayat yang penting ialah Hikayat Tanah Hitu yang ditulis oleh Rijali pada pertengahan abad ke-17 M. Naskah itu ada di Perpustakaan Universitas Leiden, pernah dipakai Z.J. Manusama tahun 1977 untuk disertasinya yang belum diterbitkan. Pada Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara VIII & Munas Manassa III di Jakarta, 26-28 Juli 2004, Jan van der Putten menyampaikan makalahnya Hikayat Tanah Hitu: Wasiat Imam Rijali, yang menyoroti teks tersebut dari segi sastra setelah menjelaskan konteks sejarahnya.

## **7. Buton**

Dari Indonesia bagian barat, yaitu di Buton, pernaskahan telah dibicarakan oleh La Niampe yang menerangkan bahwa, selain naskah-naskah dalam bahasa *Wolio*, juga terdapat naskah dalam bahasa Melayu, misalnya karya Muhammad Isa Qaimuddin, *Istiadat Tanah Negeri Buton*, ditulis pada masa pemerintahan Sultan Butun XXX, ayah penulis kitab tersebut. Haji Abdul Ganiu menulis *Mir'ata-Tamam* dan *Kebun Segala Saudara* di dalam Berkat Ibadah kepada Tuhan dalam bahasa Melayu huruf Jawi. Selain itu, ada naskah yang dikenal sebagai Hikayat Negeri Butun (1267 H) yang diperkirakan dibuat oleh saudagar dari Banjar.

## **8. Sulawesi Selatan**

Di Sulawesi Selatan, sejumlah naskah-naskah dalam bahasa Melayu dengan tulisan Jawi telah dicatat dalam Khazanah Naskah yang disusun oleh Henri Chambert-Loir dan Oman Fathurrahman. Di antaranya berada di Universitas Hasanuddin, di Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan, *La Galigo* Ujung Pandang, dan di Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara Ujung Pandang.

### **9. Kalimantan**

Dari daerah Kalimantan didapati naskah-naskah yang pernah ditulis dalam tulisan Jawi bahasa Melayu setempat. Naskah-naskah dari Banjarmasin tersebut isinya beragam, yaitu undang-undang, sejarah, keagamaan, astronomi, bahasa, dan surat-surat. Naskah yang berisi undang-undang yang terkenal adalah Undang-Undang Sultan Adam. Contoh naskah yang bersifat sejarah dan silsilah ialah Hikayat Banjar dan Silsilah Pangeran Antasari. Hikayat Banjar pernah diteliti J. J. Ras dan berhasil disusun sebagai disertasi dengan judul Hikayat Banjar: *A Study in Malay Historiography*.

Di antara ulama yang terkenal dari abad ke-18 M ialah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812) yang oleh Azyumardi Azra digolongkan sebagai seorang ulama pembaharu abad ke-18. Keahliannya di bidang fikih atau syariat tampak dalam kitabnya, *Sabil al-Muhtadin*. Ia juga ahli tasawuf dan astronomi. Dalam bidang astronomi, pemikirannya tertuang melalui karangannya tentang ilmu pertanian dan ilmu falak. Kitab-kitabnya yang lain di Banjarmasin masih disimpan di Museum Lambung Mangkurat, di Yayasan Pendidikan Islam Dalam Pagar.

Mu'jizah telah mencatat bahwa naskah dari Banjarmasin, di Museum Lambung Mangkurat, tentang syair dan hikayat berjumlah 50 naskah; di Yayasan Pendidikan Islam Pagar Dalam, Martapura, tentang ilmu falak, fikih, al-Qur'an dan mantik ada 10 naskah; di Perpustakaan Nasional Jakarta tentang hikayat, antara lain Hikayat Banjar dan Kota Waringin, Undang- Undang Kota Waringin, dan lainnya, ada 11 naskah; dan di Perpustakaan Universitas Leiden tercatat ada 26 naskah. Dicatat pula naskah yang terdapat dalam koleksi naskah di Perpustakaan Universitas Tubingen, Jerman Barat, dan di Perpustakaan British Museum.

### **10. Pulau Jawa**

Dari Pulau Jawa, daerah Jawa Barat dan Jawa Tengah, keberadaan naskah dapat diketahui berdasarkan catatan pada Khazanah Naskah yang disusun Henri Chambert-Loir dan Oman Fathurrahman. Di antaranya ada 2 naskah milik perorangan dari

Tasikmalaya. Pada tahun 1999, dalam katalog Ekajati dan Undang A Darsa terdapat beberapa naskah Melayu yang di antaranya banyak naskah Jawa dan Sunda. Di Fakultas Sastra Universitas Indonesia, pada tahun 1933 Poerbatjaraka mencatat ada 16 naskah Melayu, tahun 1936 ada 4 naskah Melayu, tahun 1937 ada 1 naskah Melayu. Pada tahun 1997, Behrend dan Pudjiastuti mencatat 34 naskah Melayu. Sementara dari Keraton Keprabonan dan Kasepuhan Cirebon pada tahun 1994 Pujiastuti mencatat terdapat 20 naskah. Dari Banten, naskah yang ditulis dengan huruf Jawi dan berbahasa Melayu ialah Hikayat Hasanuddin yang diperkirakan dari abad ke-18 M dan merupakan karya Muhammad Saleh, cucu Sultan Abui Mufakhir Mahmud Abdulkadir. Di Betawi juga terdapat karya tulisan Jawi dalam bahasa Melayu sebagaimana diketahui dari daftar yang dibuat oleh Mu'jizah dan banyak salinan. Yang didaftar bukan hanya naskah yang berada di Jakarta, tetapi juga yang terdapat di luar negeri. Naskah-naskah dikelompokkan ke dalam lima bagian, terdiri dari hikayat-hikayat dan syair-syair, kelompok naskah yang ada pada daftar Muhammad Bakir, syair buah-buahan, dan naskah-naskah di Leiden dan Leningrad.<sup>9</sup>

### **Kesimpulan**

Penulisan Jawi sudah dimulai semenjak Islam dianut oleh masyarakat Nusantara. Sehingga tulisan Jawi menjadi tulisan resmi digunakan Kerajaan Pasai dan diikuti oleh kerajaan-kerajaan Islam lainnya pada periode berikutnya. Dalam jangka waktu berabad-abad tulisan tersebut telah mewariskan banyak literatur, seni kaligrafi dan ilmu bahasa yang indah pada sumber primer sejarah untuk generasinya saat ini. Walaupun sedikit bukan berarti bukan berarti tulisan huruf aksara Arab (Jawi) ini punah, akan tetapi masih tetap dipelajari dan digunakan oleh rakyat Indonesia. Tulisan Jawi masih digunakan dalam kurikulum sekolah-sekolah Islam dan pesantren saja. Jika tulisan Jawi ini hilang dari dunia pendidikan di Indonesia berarti kita telah kehilangan sejarah yang sangat berharga terutama sejarah kesusasteraan dan perkembangan bahasa dan sastra Indonesia dan nusantara.

### **Daftar Pustaka**

Adrisijanti, Inajati dan Taufik Abdullah, 2015, *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia (Khasanah Budaya Bendawi) Jilid 5*. Jakarta :

---

<sup>9</sup> Uka Tjandrasasmita *op.cit.* 305

Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, p 371-328

Hashim Hj. Musa, 2005, Peranan Tulisan Jawi Dalam Perkembangan Islam Di Malaysia. *Jurnal Pengajian Melayu*, Jilid 16, 2005 online [http://www.myjurnal.my/filebank/published\\_article/24027/Article\\_5.PDF](http://www.myjurnal.my/filebank/published_article/24027/Article_5.PDF). diakses pada 27 Fberuari 2017

Hermansyah, 2014, Kesultanan Pasai Pencetus Aksara Jawi (Tinjauan Naskah-Naskah di Nusantara) Majalah : *Jumantara* Edisi : Vol. 5 No. 2 - Oktober 2014 <http://www.perpusnas.go.id/magazine/kesultanan-pasai-pencetus-aksara-jawi-tinjauan-naskah-naskah-di-nusantara/> diakses pada 27 Februari 2017

Pujiati, 2012, Peranan Aksara Arab Melayu Untuk Membaca Khazanah Intelektual Naskah-Naskah Melayu Nusantara Pada Pelajar Islam Di Kota Medan Sumatera Utara Indonesia <http://pujiatusu.blogspot.co.id/2012/06/peranan-aksara-arab-melayu-untuk.html>

Republika, 2009, *Abdus Samad al-Palimbani: Pengusung Gerakan Pembaruan Islam di Nusantara*, <http://www.republika.co.id/berita/no-channel/09/03/30/40583-abdus-samad-al-palimbani-pengusung-gerakan-pembaruan-islam-di-nusantara>. diakses pada 27 Fberuari 2017

Tjandrasasmita, Uka, 2009, *Arkeologi Islam Nusantara*, Jakarta : Gramedia